

ANA, TEMAN IMAJINER DALAM LUKISANKU



KARYA SENI

Oleh :

M. Azhar Shodiq
NIM : 9510908021

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1515 / H / S / 06	
KLAS		
TERIMA	18 - 01 - 06	TTD.

ANA, TEMAN IMAJINER DALAM LUKISANKU



KARYA SENI

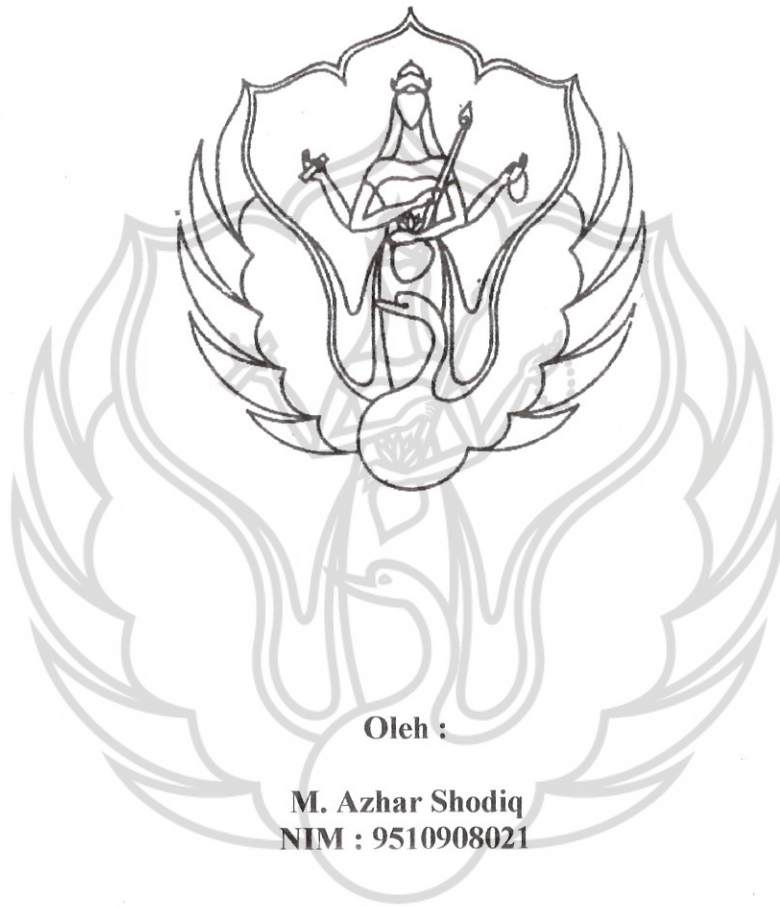
Oleh :

M. Azhar Shodiq
NIM : 9510908021



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

TUGAS AKHIR KARYA SENI
ANA, TEMAN IMAJINER DALAM LUKISANKU

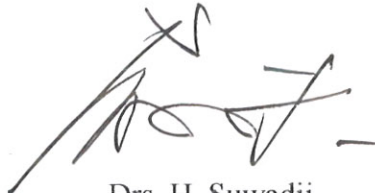


Oleh :

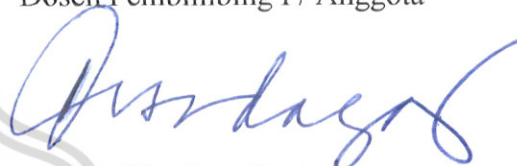
M. Azhar Shodiq
NIM : 9510908021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2005**

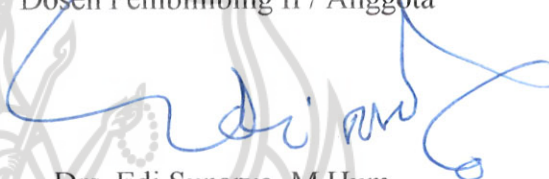
Tugas Akhir Karya Seni ini telah diuji dan disahkan oleh tim penguji,
Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 18 Juni 2005



Drs. H. Suwadji
Dosen Pembimbing I / Anggota



Drs. Wardoyo Sugianto
Dosen Pembimbing II / Anggota



Drs. Edi Sunaryo, M.Hum
Cognate (Penguji Ahli) / Anggota




Drs. Dendi Suwandi, MS
Ketua Program Studi Seni Rupa Murni / Anggota



Drs. A.G. Hartono, M.Sn
Ketua Jurusan Seni Murni / Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Drs. Sukarman
NIP. 130521245

Motto :

“ Sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat kepada yang lain “

Muhammad SAW



**Karya Tugas Akhir ini aku persembahkan untuk
Ibunda dan Ayahanda tercinta, kakak-kakak dan adik-adikku tersayang,
Sapti teman revolusiku, serta Ana.**

iv

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang Senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Ujian Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar. Dengan ini pula saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs.H. Suwadi dan Drs. Wardoyo Sugianto selaku dosen pembimbing Ujian Tugas Akhir, atas masukan-masukannya yang sangat berarti bagi saya.
2. Bapak Drs. Ign. Hening Swasono selaku dosen wali.
3. Seluruh dosen, karyawan dan karyawan Jurusan Seni Murni, Fakultas seni Rupa.
4. Karyawan dan karyawan UPT Perpustakaan ISI.
5. Ibu dan Bapakku, atas kesabaran dan keikhlasannya memberi dorongan moral, spiritual dan material.
6. Khusus kepada Ana dan teman-temanku yang sangat membantu selama ini; mas Sigit .S, om Jon, Dwi Stya Acong, Antonius, Lukman, Setyo, Andi & Retno, Tunggul, Dodi, Sekar & Farhan, mas Totok Pitek dll.
7. Semua teman, sahabat, dan pihak-pihak yang telah banyak memberi masukan, bantuan, semangat yang tak dapat kami sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul ke-1.....	i
Halaman Judul ke-2.....	ii
Halaman Pengesahan.....	i
Halaman Persembahan, Motto.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Judul Tugas Akhir.....	2
B. Penegasan Judul.....	2
C. Batasan Masalah.....	5
D. Latar Belakang Munculnya Ide.....	5
BAB II. GAGASAN PENCIPTAAN.....	15
A. Rumusan Gagasan.....	15
B. Pewujudan.....	22
C. Penyajian.....	26
BAB III. PROSES PERWUJUDAN.....	33
A. Bahan, Alat, dan Teknik.....	33
B. Tahap-tahap Perwujudan.....	36
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	39
BAB V. PENUTUP.....	

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- A. Foto Diri dan Data Pribadi**
- B. Foto Acuan Karya**
- C. Foto Situasi Pameran**
- D. Katalog dan Poster Pameran**



DAFTAR GAMBAR

1. Sketsa 1, tentang Ana.
2. Sketsa 2, tentang Ana.
3. Sketsa 3, tentang Ana.
4. *Mengejek*, 2004, cat minyak di atas kanvas, 50 x 60 cm.
5. *Selaras*, 2004, cat minyak di atas kanvas, 50 x 60 cm.
6. *Menanti*, 2004, cat minyak di atas kanvas, 50 x 60 cm.
7. *Sendiri*, 2004, cat minyak di atas kanvas, 50 x 60 cm.
8. *Menggali*, 2004, cat minyak di atas kanvas, 50 x 60 cm.
9. *Bertarung*, 2004, cat minyak di atas kanvas, 50 x 60 cm.
10. *Berkeliling Desa*, 2005, cat minyak di atas kanvas, 80 x 90 cm.
11. *Ingin Dilihat dari Belakang*, 2005, cat minyak di atas kanvas, 60 x 100 cm.
12. *Menatap Kemaluan Sendiri*, 2005, cat minyak di atas kanvas, 50 x 70 cm.
13. *Mabuk*, 2005, cat minyak di atas kanvas, 60 x 90 cm.
14. *Kasih Sayang*, 2005, cat minyak di atas kanvas, 50 x 70 cm.
15. *Bayangan Malaikat*, 2005, cat minyak di atas kanvas, 70 x 80 cm.
16. *Perjalanan Lambat*, 2005, cat minyak di atas kanvas, 50 x 100 cm.
17. *Menatap Diri*, 2005, cat minyak di atas kanvas, 60 x 60 cm.
18. *Berdiri dengan Kaki Sendiri*, 2005, cat minyak di atas kanvas, 60 x 60 cm.
19. *Menimbang Diri*, 2005, cat minyak di atas kanvas, 50 x 50 cm.

20. *Belajar Marah*, 2005, cat minyak di atas kanvas, 50 x 50 cm.
21. *Mengintip Tuhan di Lubang Semut*, 2005, cat minyak di kanvas, 60 x 60 cm.
22. *Pemberontak*, 2004-2005, cat minyak di atas kanvas, 50 x 60 cm.
23. *Berburu Lalat*, 2004-2005, cat minyak di atas kanvas, 60 x 80 cm.
24. Foto Diri Penulis
25. Lukisan karya S Dwi Styra Acong, "*Namanya Bukan Supar, Namanya Suparmi*" 2002, cat akrilik di atas kanvas, 150 x 200 cm.
26. Lukisan karya S.Dwi Styra Acong, "*Lesuszeus Supar*" 2002, 2002, cat akrilik di atas kanvas, 140 x 190 cm.
27. Drawing karya Mark Ryden, "Peck", 2003, Grapithe On paper, 10,5 x 13,5"
28. Lukisan karya Mark Ryden, "The Baptism of Jajo", 2003, Oil on panel, 3,75" x 3,75".
29. Lukisan karya Mark Ryden, "Lincoln's head", 2003, Oil on panel, 4,5" x 6,5"
30. Foto Situasi Pameran.

BAB I

PENDAHULUAN



Sebuah karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman berhubungan erat dengan nuansa kehidupan yang dialaminya, baik kehidupan kejiwaan maupun situasi harfiah yang terjadi di sekelilingnya. Begitu pula pandangan dan pemikiran tentang kehidupan. Dengan demikian sebuah karya seni merupakan hasil perpaduan dunia-dalam dan dunia-luar seniman.

Karya seni adalah sesuatu yang bersifat personal, karena lahir dari sesuatu yang pribadi sifatnya, di dalamnya terkandung nilai-nilai sejarah kehidupan senimannya serta kreatifitas berupa daya imajinasi yang dimiliki seorang seniman sebagai upaya visualisasi dari pikiran-pikiran atau pemahaman-pemahaman tentang kehidupan yang mempunyai hubungan tarik-menarik, saling bersinggungan dan berbenturan. Dengan demikian tidak dapat dihindari munculnya konflik situasi kontradiktif, ketidakjelasan dan ekspresi ketegangan yang tak berkesudahan.

Demikian pada akhirnya daya imajinasi mempunyai peran penyeimbang, dengan kebebasannya memutarbalikkan sebuah pandangan ataupun pemahaman sebagai hasil dari keluasan atau relatifitas penghayatan terhadap situasi yang ada, dan dengan sadar tanpa melarikan diri ataupun pemutusan tali lingkaran hidup, namun dalam rangka untuk lebih memahami permainan hidup.

Daya imajinasi menjadi pengiring sebuah permainan hidup. Pemahaman dan pengalaman hidup adalah sebuah permainan, dan kita bisa menjadikannya sebagai permainan juga seperti halnya kesan anak-anak yang bebas memainkan perannya menjadi apa saja yang diinginkan sesuai pemahaman dalam menanggapi sesuatu di dalam dan luar dirinya.

Atas dasar imajinasi yang berlandaskan pada pemahaman dan pengalaman serta nilai sejarah yang mendukung, memberi inspirasi bagi kreatifitas saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan mengambil judul “Ana, Teman Imajiner Dalam Lukisanku”.

A. JUDUL TUGAS AKHIR

“Ana, Teman Imajiner Dalam Lukisanku”

B. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah dalam penulisan ini, maka perlu dijelaskan pengertian dan maksud dari judul tersebut di atas sebagai berikut ;

1. Ana

Figur anak kecil khayalan saya yang memberi inspirasi dalam proses penciptaan karya seni lukis. Ana berperan sebagai teman imajiner. Secara *etymologis* nama Ana saya ambil dari Bahasa Arab, *Ana* (أنا) yang berarti

aku¹, dan dari Bahasa Jawa yang terdapat dalam Bausastra Jawa, *Ana : wonten; katon maujud; duwe kadunungan*². Secara harfiah bila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, *Ana* berarti ada, berwujud, punya asal-usul (terdapat peristiwa yang menjadikan ada).

2. Teman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman adalah sahabat; kawan; seseorang yang dikenal dan mengenal secara baik.³

3. Imajiner

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar *Imago*⁴ (latin) yang berarti stadium dewasa sesudah metamorfosa serangga. Yang dimaksudkan di sini adalah stadium peralihan menjadi suatu bentuk yang baru.

Dalam pengembangan kata *imago*, yaitu antara imajinatif dan imajiner hampir mempunyai persamaan arti, sebagai berikut ;

- Imajinatif : mempunyai atau menggunakan imajinasi; penuh daya khayal; bersifat khayal.⁵
- Imajiner ; Sesuatu yang hanya terdapat dalam angan-angan (bukan yang sebenarnya); khayal.⁶

¹ Abd. bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia-Arab*, (Angkasa, Bandung, 1971), h. 7

² W.J.S Poerwodarminto, *Baoesastra Djawa*, (J.B. Wolters'Uitgevers Maats Chappij N.V Groningen, Batavia, 1939), h. 175

³ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1989), h. 921

⁴ *ibid*, h. 325

⁵ *ibid*, h. 325

Dalam pemilihan kata untuk judul, saya menggunakan kata: imajiner, dengan pertimbangan karena lebih tepat bahwa Ana sebagai figur yang hanya terdapat dalam angan-angan, seakan-akan hidup dan juga bersifat aktif serta mempunyai peran dalam simulasi interaktif.

4 . Lukisan (Seni Lukis)

Soedarso SP menyatakan bahwa seni lukis adalah pengungkapan pengalaman estetis yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.⁷

Sedang dalam buku *Art and Architecture* dikatakan bahwa;

Lukisan bukanlah sekedar suatu kombinasi garis-garis dan warna-warna pada permukaan bidang dua dimensional, ia adalah suatu cara di mana orang bisa mengkombinasikan pandangan hidup mereka, tetapi seniman yang kreatif bisa memberi dunia lebih dari sekedar pernyataan atas reaksi pribadinya. Lukisan adalah karya seni yang punya arti bagi seni itu sendiri, baik lukisan itu berbentuk realistik ataupun abstrak⁸.

Jadi yang saya maksud dengan pengertian judul; Ana Teman Imajiner Dalam Lukisanku, adalah visualisasi Ana sebagai teman imajiner yang menanggapi suatu permasalahan yang saya jalani dalam kehidupan keseharian, dengan ekspresi gerak-gerik dan tingkah lakunya yang kekanakan, yang saya tuangkan dalam karya lukisan.

⁶ *ibid*, h. 325

⁷ Soedarso SP, *Tinjauan Seni*, (STSRP"ASRI", Yogyakarta, 1976), h. 8

⁸ Curtion International, Library of Ledge, *Art an Architecture*, (Adul Book, London, 1868), h.

C. BATASAN.MASALAH

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksudkan dengan batasan masalah dalam karya lukisan yang akan saya tampilkan di sini adalah pengungkapan pengalaman estetis, pengalaman religius, bahkan pengalaman biasa yang terjadi dalam peristiwa keseharian, yang telah kami (saya dan Ana) dialogkan, sebagai upaya untuk mencoba memahami dan menanggapinya secara subyektif, sebagai bagian dari perjalanan spiritual dalam wilayah keberadaan dan keakuan. Ungkapan tersebut ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna serta melibatkan gagasan, teknik, emosi serta nilai-nilai subyektif lain untuk menciptakan sebuah karya seni .

Dan secara umum, dalam pengambilan obyek untuk setiap karya lukisan saya selalu menampilkan figur Ana dengan permasalahan yang dibawanya, gerak-gerik, isyarat dalam menanggapi suatu masalah, serta ekspresi-ekspresi yang dibuatnya.

D. LATAR BELAKANG MUNCULNYA IDE

Karya-karya seni yang dihasilkan oleh seniman selalu berkaitan erat dengan hal-hal yang melatarbelakanginya. Berikut adalah uraian singkat tentang hal-hal yang melatarbelakangi proses kreatif saya dalam berkesenian. Sebaiknya saya harus memulai dengan menengok kembali ke belakang, mengingat kembali serangkaian masa lalu saya baik kehidupan kejiwaan maupun situasi harfiah yang

saya alami yang memuat berbagai dinamika dan konflik yang berbau guna menangkap akar dasar yang mempengaruhi, menggerakkan dan membentuk proses berkesenian saya.

Di awal tahun 1976 saya dilahirkan dari sebuah keluarga sederhana, di Boyolali, sebuah kota kecil yang nyaman di lereng Merapi sebelah timur, yang masih berudara sejuk. Kedua orang tua saya waktu itu tergolong sibuk dalam urusan pekerjaan kantor dan sistem keluarga berada dalam pendidikan religius yang ketat. Sebenarnya saya tumbuh sebagai anak kecil biasa yang gembira dan suka bertingkah seenaknya, dan ingatan keriangannya masa kecil saya dimulai dari masa Taman Kanak-Kanak karena ingatan masa sebelumnya terasa hilang tak berbekas dan tidak bisa saya ingat kembali, hingga pada saat kelas 4 SD saya mulai mengenal konflik dengan lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan dengan teman-teman bermain. Saya masih ingat ketika itu dalam lingkungan pergaulan, saya adalah anak yang paling kecil dan paling muda umurnya sehingga seringkali dipermainkan dan dilecehkan bahkan sampai diadu berkelahi dengan teman yang lain. Ketika itu sebenarnya saya sudah mulai berpikir bahwa saya telah dilecehkan, namun kebiasaan disakiti hati itu mendorong saya untuk terus memantapkan keberadaan saya di lingkungan pergaulan. Hingga pada batasnya ketika itu saya sendiri tidak meyakini akan keberadaan saya di lingkungan pergaulan, dan mulai saat itu saya menarik diri dan memulai kehidupan baru dengan menyendiri dan bermain-main sendirian.

Kebiasaan menyendiri itu berlangsung hingga beberapa waktu lamanya, dan hal tersebut mampu mengubah perangai saya menjadi anak pendiam dari anak yang suka bertingkah. Dan mulailah pada saat itu saya suka bermain-main sendiri dengan membayangkan adanya teman atau lawan bermain, sehingga sering kali terlihat seakan-akan ada proses dialog saat permainan berlangsung, hal ini saya rasakan kenikmatannya pada saat aktifitas kegemaran waktu kecil yaitu menggambar di tanah sambil bercerita sendirian. Waktu itu saya juga sering pergi sendirian dan merasa ada seseorang yang menemani dalam perjalanan, dengan berbekal sebuah ketapel untuk sekedar mencari sasaran bidik berupa burung dan buah-buahan di ladang maupun di pinggir-pinggir jurang yang jaraknya sampai lima kilometer dari rumah saya di kota. Di masa ini juga saya mempunyai kebiasaan memberi nama kepada sesuatu barang maupun binatang dan seakan-akan bisa diajak berbicara. Di masa itu pula saya pernah membuat rumah-rumahan sendiri dari rangkaian potongan bambu dan selendang-selendang bekas ibu saya di kebun belakang rumah, dan rumah-rumahan kecil itu sering saya gunakan untuk menyendiri dan tidur siang. Entah, saya tidak ingat kemauan saya sebenarnya waktu itu, tapi yang terasa waktu itu adalah adanya ekspresi dari gejala perasaan yang tersampaikan.

Ketika masuk SMP saya mulai mencoba untuk bergaul dengan teman-teman baru dengan niat sosialisasi yang baru, namun ada kebiasaan aneh saya yang datang ketika saat itu saya sering terkena sakit mata dan sampai akhirnya perasaan takut yang luar biasa itu datang dengan khayalan saya menjadi orang buta. Karena takut yang luar biasa itu beberapa hari saya tidak masuk sekolah dan

di rumah secara sembunyi-sembunyi saya belajar menjadi orang buta, dengan memejamkan mata dan berjalan sambil meraba-raba untuk menghapalkan kondisi rumah, mulai dari kamar tidur saya sampai kamar mandi. Sampai akhirnya sakit mata itu sembuh dan secara tidak sadar ketakutan itu hilang dan terlupakan dengan sendirinya. Dan setelah peristiwa itu saya suka menggambar mata, dan akhirnya saya lengkapi dengan wajahnya, namun saya tidak tahu kenapa hanya menginginkan wajah orang yang tidak saya kenal sama sekali dan tidak mau menggambar wajah orang yang telah saya kenal. Saya ingat ketika itu saya diminta menggambar wajah wali kelas saya dengan memberikan fotonya, namun dalam beberapa waktu lamanya permintaan itu tidak saya penuhi karena alasan di atas, saya tetap mempertahankan rasa dan khayalan yang ada waktu itu dengan mengembalikan foto dan uang pembelian bahan. Hal ini mengakibatkan wali kelas saya marah dan menahan tidak membagikan ijazah kelulusan saya sampai beberapa hari. Saya tidak ingat bagaimana perasaan saya waktu itu, ada sebuah pembauran rasa sedih dan bangga diri yang tidak saya pahami.

Ada kehidupan yang sangat baru ketika saya menginjak masa SMA, Khayalan-khayalan dan perasaan sepi berganti dengan kehidupan sosial yang sewajarnya. Saya mulai mempunyai banyak teman dan berbagai aktifitas anak muda pada umumnya. Namun ketika awal lulus SMA pada tahun 1994 ada sebuah obsesi aneh yang tidak bisa ditahan, ada keinginan bertapa di gunung Merapi. Saya tidak tahu bagaimana khayalan-khayalan masa kecil itu datang lagi dan sampai akhirnya saya penuhi keinginan itu dengan hidup menyendiri di hutan sekitar kawasan pengamatan UGA (Urusan Gunung Aktif) gunung Merapi, dan

bertahan selama 2 hari saja karena perbekalan makanan habis dan saya menjadi kebingungan sendiri.

Ketika melanjutkan studi di ISI tahun 1995, saya mulai mengenal buku-buku filsafat, mulai berkenalan dengan teori-teori seni dan estetika. Saya mulai sadar bahwa ada sesuatu yang diperlukan untuk melengkapi hidup saya mengingat moment-moment-di masa kecil yang masih terasa untuk menjadi bagian utama dari proses kreatif saya. Waktu merenung dan berbuat semakin bertambah intensitasnya sehingga saya merasa telah menghadapi dan merasa tertantang dengan permasalahan hidup yang sebenarnya yang bersinggungan dengan dunia di luar diri saya dengan segala kekompleksitasannya.

Hari demi hari saya lalui dengan segala macam permasalahan hidup yang saya coba pahami, sampai pada batas yang tidak bisa saya pahami telah menempatkan saya dalam alam kebingungan yang gelap dan tidak ada sesuatupun yang berarti yang dapat saya kerjakan. Waktu itu saya benar-benar kacau, gerak-gerik sudah saya kontrol, nilai-nilai masa lalu dan kecemasan masa datang menjadi satu, adanya suasana kontradiktif, batas-batas kesadaran dan ketidaksadaran begitu saja muncul bersamaan, logika-logika dan konsep-konsep pemikiran isme-isme yang pernah saya pelajari seperti tidak berfungsi, ditambah lagi dengan masalah di luar diri saya yang menghimpit, permasalahan manusiawi yang tidak berpihak merupakan ketidakberdayaan yang menyeluruh menghilangkan rasa percaya akan sesuatu yang menghidupi, kehidupan dan hidup itu sendiri.

Sampai pada akhirnya dalam skala yang lebih luas hadirnya berbagai krisis di masyarakat, kompleksitas masalah sosial yang terjadi, ekspresi kekerasan, ketakutan dan ketidakberdayaan adalah refleksi kehidupan sehari-hari waktu itu yang secara tidak langsung menjadi bagian kehidupan saya yang membingungkan. Dan akhirnya kebuntuan membiarkan semua berjalan dengan apa adanya, tentunya dengan rasa takut dan ketakutan yang belum hilang, menggiring saya masuk lebih dalam lagi ke dunia rasa yang rumit.

Hari-haripun terus berlalu moment-moment saya temui berganti-ganti, pengertian-pengertian mulai bertambah, tabir-tabir rahasia mulai terbuka, penggalan realitas-realitas kasat mata mulai saya pahami, kesesaatan dan ketiba-tibaan, hakekat manusia jalan teosofi dan keberadaan Tuhan sedikit demi sedikit sudah mulai terbuka. Mulailah hari-hari saya dipertemukan dengan orang-orang yang mempunyai motivasi yang hampir sama, dan saya mulai menyadari keterjebakan yang berada di sekeliling saya. Yang terpenting bagi saya adalah saya mulai sadar bahwa saya adalah manusia, lengkap dengan kompleksitas sisi terang dan gelapnya, sadar kemultidimensiannya, serta sifat misteri yang dikandungnya untuk terus bergerak, mengamati, mengkaji dan merasakan fenomena alam dan realitas di balik penampilan fisik segala sesuatu yang lebih mendalam menjaga ketulusan dalam bergerak sekaligus merasakan energi kreatifitasnya.

Peristiwa-peristiwa psikologis semacam itu seringkali kita jumpai dan setiap orang pasti akan dan pernah mengalaminya, menghadapi masa-masa buntu,

jiwa tertekan dan ketakutan pada diri sendiri. Dalam rentang waktu mengalami keadaan kalut dan buntu seperti itu, saya mencoba meresponnya dengan cara lain, yaitu penelusuran kembali pada ingatan masa lalu, semua yang terjadi dan dapat diingat mulai dari masa kecil atau kanak-kanak, remaja samapai saat kini. Dari situ saya sangat terkesan dengan ingatan masa kecil yang saya anggap penuh dengan permainan dan imajinasi yang sebenarnya tanpa beban, dan walaupun saat itu ada konflik tidaklah berlangsung lama dan terasa langsung hilang.

Ingatan kanak-kanak tersebut menjadi sangat berarti bagi saya untuk lebih memahami dan menanggapi permasalahan hidup, sehingga bisa memotivasi dan menimbulkan inspirasi. Artinya bahwa dengan memahami kebebasan kanak-kanak yang penuh dengan imajinasi dan permainan yang kemudian diaplikasikan dalam permasalahan masa dewasa, tentunya dengan kekanakan yang berbeda akan lebih menyeimbangkan dalam hal menghadapi permasalahan hidup. Sesuatu yang sangat sulit untuk diselesaikan akan terasa lebih ringan bila dilakukan dengan perasaan bebas sebagaimana anak-anak kecil yang sedang asyik bermain.

Dari anggapan seperti itu, saya mencoba untuk menghayatinya dan secara tidak disadari hal itu menjadi begitu intens saya lakukan, sehingga secara tidak disadari sifat kekanakan itu muncul begitu saja setiap kali berhadapan dengan suatu masalah, kadang-kadang hanya sampai pada imajinasi atau pemikiran ataupun pada perbuatan kekanakan.

Perbuatan kekanakan yang sering ditampilkan secara tidak disadari biasanya menyerupai perbuatan yang pernah dilakukan pada masa kecil. Salah

satu pengalaman masa kecil yang sangat berkesan dan menginspirasi hidup dan proses berkarya saya adalah pengalaman ketika suka memberi nama binatang piaraan, seperti kucing, ayam dan burung dara, serta pada benda-benda, seperti ketapel, patung, kursi dan lain-lainnya. Corak pengalaman tersebut saya rasakan telah memasuki pada wilayah permainan dan imajinasi yang kuat sehingga sesuatu yang diberi nama pada akhirnya menjadi sesuatu yang disayang, kelihatan hidup dan seakan-akan bisa diajak bicara (berkomunikasi). Ingatan itu menjadi sangat menarik perhatian saya untuk bisa mengalaminya lagi. Dan sejak 4 tahun terakhir, hal semacam itu kembali saya lakukan, tentunya dengan dasar yang berbeda sesuai dengan perkembangan pemahaman yang ada, akan tetapi tidaklah mengurangi kebebasan sebagaimana imajinasi dan permainan anak kecil. Pada tahun 2003 saya tinggal di rumah kontrakan di daerah Kweni, Sewon, Bantul selama setahun, dan entah kenapa saya ingin sekali memberi nama pada rumah itu, mungkin karena ada suatu pengharapan perubahan yang baik bagi saya, sebagai tempat menjalani proses kreatif dan berkarya seni, maka rumah itu saya beri nama "*The Offering House*", dan saya tulis besar-besar nama itu di bagian depan rumah.

Di rumah yang baru itu saya menggunakan waktu untuk merenung kembali dan berharap merealisasikan keinginan dan imajinasi kreatif, hingga pada suatu malam waktu saya melukis, ada sebuah moment estetis yang saya rasakan seperti waktu masih kecil. Ada sesuatu yang menggerakkan bibir saya untuk berbicara berbagai persoalan dengan perasaan lepas dan perasaan tiba-tiba menjadi sangat gembira, entah dengan siapa seakan-akan ada subyek lain sebagai

lawan bicara, dan dalam waktu yang cukup lama selama saya melukis, hingga akhirnya bawah sadar saya dalam sesaat melihat seorang anak kecil perempuan di samping kiri saya, menemani bicara dan bertingkah dengan gerakan-gerakan yang menurut saya lucu hingga membuat saya tertawa. Di hari berikutnya moment itu tidak datang lagi, hal itu membuat saya sadar, bahwa moment tersebut telah memberi waktu bagi saya untuk berbicara dengan diri saya sendiri, dan gambaran anak kecil perempuan tersebut mengingatkan pada imajinasi dan permainan masa kecil saya. Dan untuk selanjutnya gambaran anak kecil perempuan itu memasuki ruang pikiran, saya membiarkan gambaran anak kecil tersebut berputar-putar dan berbicara untuk saya transfer ke dalam proses penciptaan lukisan. Mungkin benar tentang sebuah anggapan tentang imajinasi yang difungsikan, bahwa bagi seorang seniman, imajinasi tidak hanya membantunya untuk suatu generalisasi, tetapi sebagai kekuatan yang memanggilnya dengan kebebasan imajinasi untuk bermain, mengitari ide-ide, agar menghidupkan gambar-gambar seni yang penuh arti, yang mencerminkan realitas secara artifisial.⁹

Setelah beberapa saat ada suatu keinginan memberi nama pada teman imajiner saya itu, dan akhirnya saya sadar bahwa langkah saya berada dalam tahap menciptakan teman imajiner atau khayal, lalu saya memberinya nama dan memanggilnya Ana. Adapun nama Ana muncul sebagai bagian dari perjalanan pencarian diri saya. Nama Ana, secara *etymologis*, diambil dari bahasa Arab, *Ana* yang berarti Aku, dan dari bahasa Jawa, *Ana* yang berarti Ada, merupakan rangkaian dari proses untuk memahami permasalahan keberadaan dan keakuan,

⁹ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (PT Gramedia, Jakarta, 1996), h. 319

yang berasal dari 3 pertanyaan penting yang harus dijawab manusia, yaitu; siapa aku, di mana aku dan mau kemana aku. Hal yang dimaksud bahwa dalam pemberian nama Ana tidaklah meninggalkan ruang pemaknaan, walaupun berada dalam wilayah permainan dan imajinasi kekanakan yang menggelikan. Dengan demikian Ana menjadi sarana penghubung yang komunikatif dan interaktif antara dunia-dalam dan luar saya, sebagai bagian dari permainan dan imajinasi yang diciptakan secara sadar dan akan memunculkan inspirasi dan ide-ide untuk dituangkan ke dalam karya seni.

Selain dari pengalaman berinteraksi dengan Ana, Karya-karya dari beberapa seniman telah menjadi acuan saya dalam berkarya, seperti Mark Ryden, seorang pelukis dari Amerika Serikat yang menampilkan figur-figur kekanakan yang lucu sebagai oposisi dunia-dalam yang penuh ketegangan dalam relasinya dengan dunia-luar/sosial yang berkecamuk. Saya juga tertarik dengan karya-karya sastra pujangga zaman dulu yang mampu membuat cerita *fabel*, seperti cerita *Canda Pinggala* dalam serat *Tantri Kamandaka*, yang membuat seolah-olah binatang bisa berpikir sepertihalnya manusia bahkan bisa melebihinya.